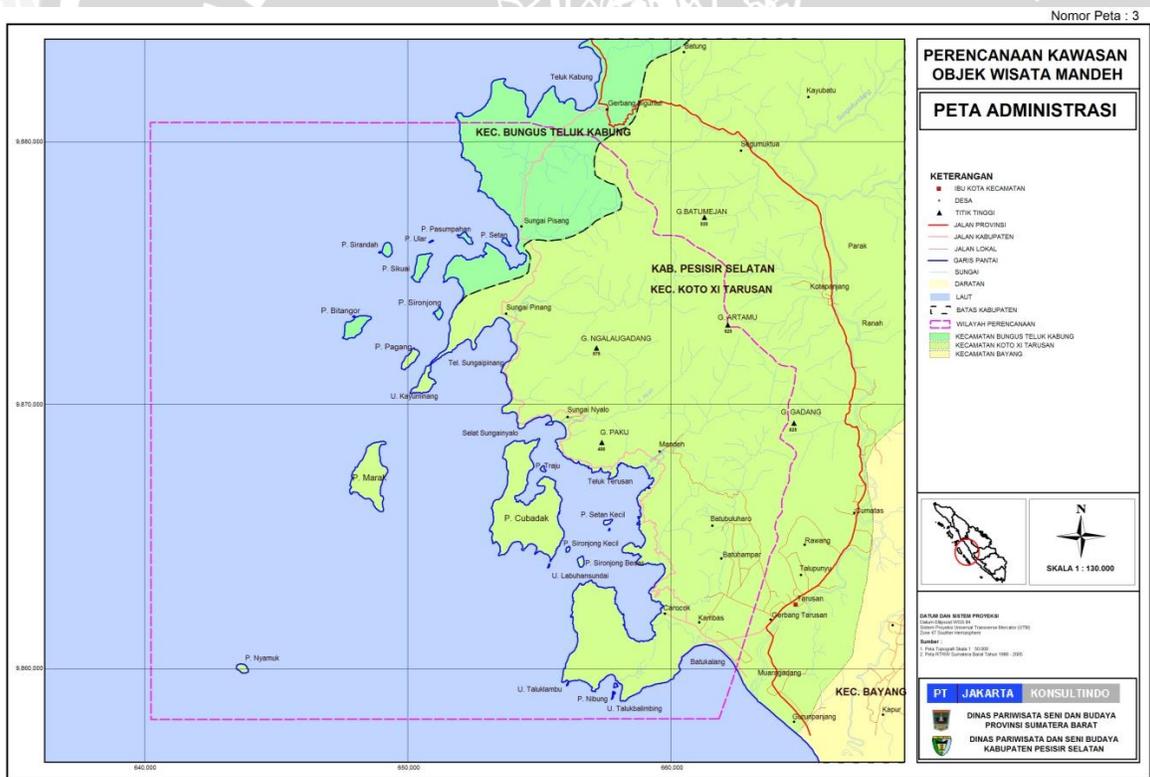


# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kawasan Wisata Mandeh mencakup areal seluas 34.270 Ha, terdiri atas daratan seluas 15.620 Ha dan perairan laut seluas 18.650 Ha. Panjang garis pantainya tercatat sekitar 79,24 Km. Angka ini terdiri atas garis pantai di daratan Pulau Sumatera sepanjang 45,06 Km dan garis pantai pulau-pulau kecil sepanjang 34,18 Km. Perencanaan dan pengembangan Kawasan ini telah tertuang dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (RIPPNAS 2004). Kawasan ini memiliki 14 pulau-pulau kecil yang tersebar di lepas pantainya, Cuma dua dari keseluruhan pulau yang sudah memiliki resor



Gambar 1.1. Peta Kawasan Wisata Mandeh (PU Pesisir Selatan & PU Sumatera Barat, 2007)

Perencanaan Kawasan Wisata Mandeh sudah menghasilkan masterplan yaitu 15 destinasi wisata dengan 3 diantaranya merupakan pulau kecil. Lokasi yang diperbolehkan untuk

pembangunan resor adalah Pulau Pagang dan Kampung Sungai Nyalo. Hotel resor eksisting hanya berada pada Pulau Cubadak dengan kapasitas 32 unit.

Tren pengunjung di kawasan ini meningkat. Jumlah pengunjung yang tercatat tidak optimal karena kawasan ini belum memiliki gerbang. Wisatawan mancanegara yang lebih dulu tercatat karena mengunjungi Pulau Cubadak yang telah dilengkapi dengan resornya. Wisatawan yang tercatat mengunjungi Pulau Pagang tercatat dari izin berkemah yang diselenggarakan disana. Kenaikan jumlah pengunjung dapat dilihat pada tabel 1 berikut. Melihat hal ini serta mengacu pada *environmental carrying capacity threshold*, Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Pesisir Selatan menargetkan jumlah wisatawan pada kawasan ini mencapai 724.250 orang per tahun pada tahun 2025. Target itu terdiri atas 24.250 orang wisatawan mancanegara (wisman) dan 700.000 orang wisatawan nusantara (wisnu).

NO	LOKASI	JUMLAH PENGUNJUNG							
		WISNU				WISMAN			
		2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	PULAU CUBADAK	0	0	3016	3151	61	73	140	541
2	PULAU PAGANG	0	0	192	317	0	0	0	259

Tabel 1.1. Tren peningkatan pengunjung Kawasan Wisata Mandeh  
(PU Pesisir Selatan & PU Sumatera Barat, 2007)



Gambar 1.2. Wilayah Cluster Sungai Nyalo dengan citra satelit (PU Pesisir Selatan & PU Sumatera Barat, 2007)



Gambar 1.3. Teluk di kampung Sungai Nyalo (PU Pesisir Selatan & PU Sumatera Barat, 2007)



Gambar 1.4. Pemandangan teluk di balik bukit kampung Sungai Nyalo  
(PU Pesisir Selatan & PU Sumatera Barat, 2007)

Kawasan Mandeh terletak di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat yang merupakan wilayah yang rawan bencana. Bencana yang mengancam kawasan adalah gempa bumi (PU Pesisir Selatan & PU Sumatera Barat<sup>1</sup>, 2007). Ancaman tersebut tidak diikuti dengan tindakan untuk mengurangi dampak bencana (mitigasi). Bangunan yang ada di sekitar Kawasan Mandeh saat ini kebanyakan tidak menerapkan konsep mitigasi. Hal ini sangat ironis sehingga perencanaan Hotel Resor ini akan difokuskan pada penerapan struktur tradisional Rumah Gadang.

Arsitektur Tradisional Nusantara telah dikenal luas dan banyak di*explore* sejak masa penjajahan yang dialami bangsa ini. Berdasarkan Laporan Penelitian yang dilakukan oleh Esti (2011), pengertian bangunan atau karya arsitektural bagi penduduk asli Nusantara berbeda dengan bangsa Barat. Barat menganggap bangunan hanya merupakan “wadah” untuk melakukan kegiatan penghuninya. Sedangkan, Nusantara menganggap bangunan sebagai visualisasi dunia dengan skala yang lebih kecil. Konsep arsitektur yang demikian ditemukan hamper pada seluruh arsitektur tradisional di seluruh Nusantara.

<sup>1</sup> Dinas terkait merupakan penyusun masterplan pengembangan kawasan dibantu oleh konsultan



Gambar 1.5. Rumah Gadang  
(google.com)

Arsitektur tradisional merupakan hasil dari lingkungannya sehingga tiap daerah memiliki berbagai varian yang dibangun sebagai respon dari kondisi alam, ketersediaan material, iklim dan vegetasinya (Dawson & Gillow, 1994). Material bangunan yang digunakan merupakan material lokal. Sistem struktur dan konstruksi yang diterapkan bukan merupakan hasil perhitungan matematis namun berdasarkan uji coba (*trial and error*) yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, Rumah Tradisional mampu bertahan hingga puluhan bahkan ratusan tahun. Bahkan arsitektur tradisional sangat cocok dengan kondisi iklim, cara hidup dan kondisi geografis Nusantara yang termasuk dalam garis patahan lempeng bumi yang rawan gempa dan bencana lainnya.

Rumah Gadang yang merupakan rumah tradisional masyarakat Minangkabau menggunakan konstruksi rumah panggung. Konstruksi atapnya jika dilihat dengan badan bangunannya menyerupai bentukan perahu (Waterson, 1980; Dawson & Gillow, 1994). Bentuk geometri ini menggambarkan keindahan arsitektur kayu Nusantara.



Gambar 1.6. Bangunan tradisional Minangkabau di Kampung Asli Pariangan (google.com)

Semua kelebihan yang terkandung dalam arsitektur tradisional Nusantara, dewasa ini tertutupi oleh derasnya arus informasi dari Barat. Hal ini membuat arsitektur tradisional Minangkabau dianggap kuno. Oleh karena itu pentingnya mempelajari kembali Arsitektur Tradisional Nusantara yang telah terbukti mampu bertahan menghadapi berbagai bencana. Terlebih lagi kemampuannya bertahan dalam waktu yang panjang harusnya dapat menarik minat para pihak yang berkecimpung dalam bidang ini untuk mempelajari dan menerapkannya sehingga dapat “bangkit” kembali.

## 1.2. Identifikasi Masalah

1. Perlunya tambahan fasilitas penginapan untuk menunjang kegiatan wisata di Kawasan Mandeh
2. Tidak mempunya bangunan sekitar kawasan menanggapi bencana gempa bumi

## 1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana menerapkan Struktur Rumah Gadang ke desain hotel resor sehingga tahan gempa di Kawasan Wisata Mandeh ?

## 1.4. Pembatasan Masalah

1. Lokasi perancangan adalah Cluster *Sungai Nyalo* di Kawasan Wisata Mandeh
2. Objek bangunan adalah hotel resor
3. Fokus perancangan adalah penerapan konsep struktur yang mampu tanggap akan bencana pada lokasi perancangan
4. Perancangan tidak membahas perhitungan kekuatan struktur

## 1.5. Tujuan

Menghasilkan sebuah rancangan hotel resor yang menerapkan struktur tradisional Rumah Gadang yang telah terbukti mampu bertahan dari gempa

## 1.6. Manfaat

1. Manfaat untuk kalangan masyarakat adalah sebagai tren rancangan bangunan yang tanggap bencana gempa
2. Manfaat untuk kalangan akademisi adalah memperkaya keilmuan arsitektur
3. Manfaat untuk kalangan praktisi adalah dapat dipraktikkan di lapangan
4. Manfaat untuk penulis adalah untuk menyelesaikan studi S1 Arsitektur

### 1.7. Kerangka Berpikir

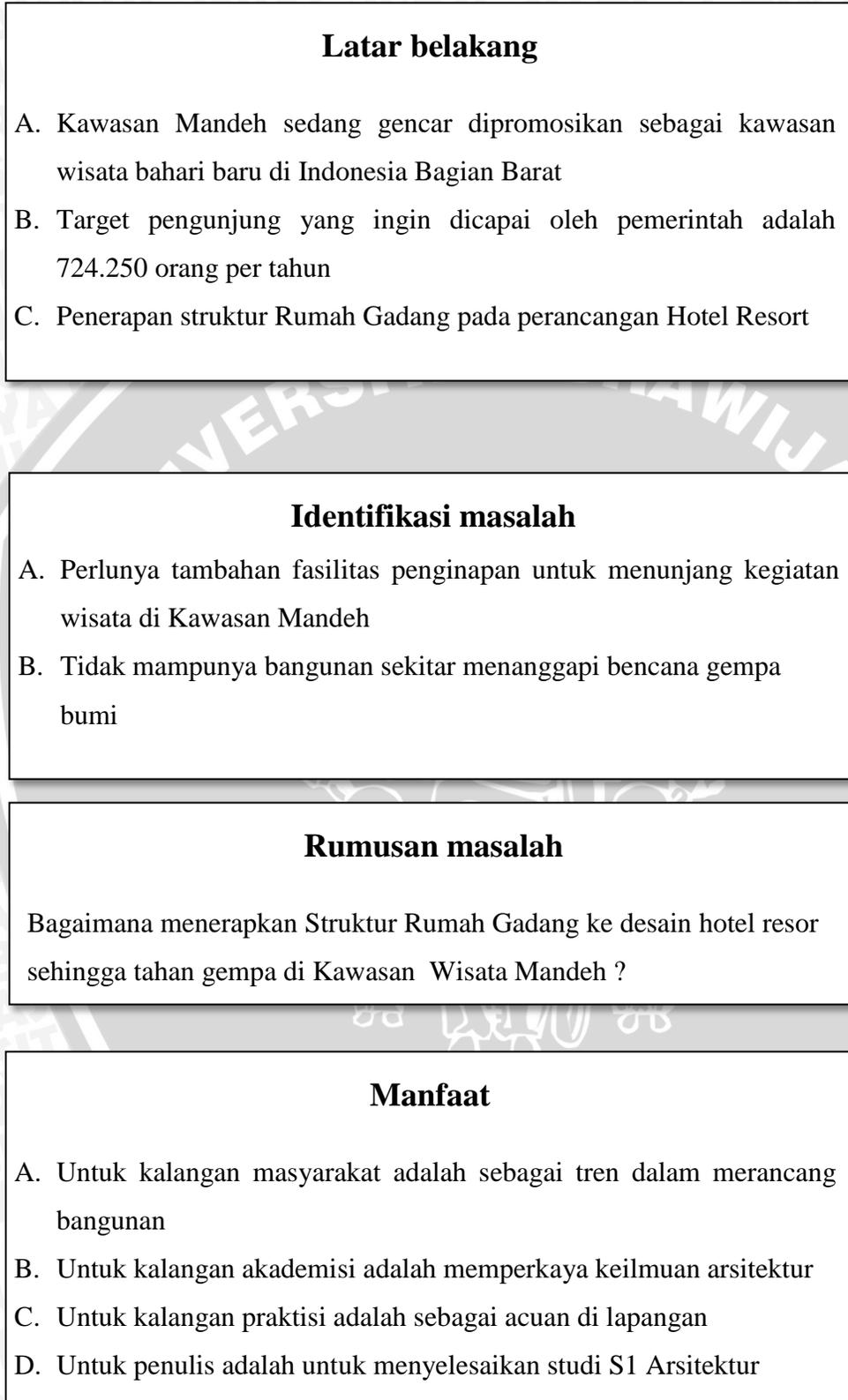


Diagram 1.1. Kerangka Berpikir

